

EPISTEMOLOGI KEBUDAYAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Muis Sad Iman

ABSTRAK

Kebudayaan manusia akan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman begitu pula dengan teori kebudayaan inipun juga sangat mungkin mengalami perkembangan. Dalam penelitian literature ini yang akan diteliti adalah teori kebudayaan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah pengembangan terhadap pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada teistik dan lebih memberikan makna dalam terapan kontekstualnya. Secara metodologis peneliti berusaha menemukan dan memperoleh informasi yang relevan terhadap pemecahan permasalahan. Peneliti menggunakan metode penentuan data dari sumber-sumber yang secara sistematis dapat direduksi. Untuk menjaga kredibilitas dan obyektivitas data maka data riset kepustakaan dipilih yang memadai untuk memecahkan persoalan yang menjadi fokus kajian. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan akan terus mempengaruhi dunia pendidikan dan pendidikan akan menciptakan kebudayaan baru. Disinilah peran pendidikan Islam menjadi sangat penting yaitu menciptakan suasana kebudayaan yang demokratis tetapi Islami, mengarahkan kebudayaan baru kepada hal-hal yang bersifat positif dan mensejahterakan umat manusia.

Kata Kunci : *Epistemologi, Kebudayaan, Implikasi, Pendidikan, Perubahan.*

LATAR BELAKANG

Ragam persoalan kebudayaan telah banyak dibahas termasuk dalam forum-forum seminar, diantaranya Seminar Nasional Kebudayaan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada bulan September 2016, yang beberapa tujuan diadakannya kegiatan ini antara lain untuk mengurai tafsir Pasal 32 UUD NKRI Tahun 1945 dan konsekuensi terhadap pengaturan lebih lanjut dalam bentuk Undang-Undang tentang Kebudayaan (IL News, 2016), dan Seminar Nasional kebudayaan yang diselenggarakan oleh PS Antropologi FIB Universitas Brawijaya pada bulan November 2017, dengan tema Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-batas Toleransi, (Admin, 2017 : September), dan seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Bangka Belitung, dengan tema Seminar Nasional dan Talkshow yang bertajuk “Kebudayaan Sebagai Penyelaras Pendidikan Dalam Mewujudkan Generasi Muda Berkarakter Bersama Mahasiswa Bidikmisi”.(Basuki, 2018 : Maret). Dan di

tahun 2018 ini juga, dalam pembukaan Rakornas Pemajuan Kebudayaan, Deputi Bidang Koordinasi Kebudayaan, Nyoman Shuida, yang diwakili oleh Staf Ahli Kemenko PMK Bidang Sustainable Development Goal's (SDGs), Ghafur Dharmaputra, menjelaskan, di dalam Keppres No 9 Tahun 2015 disebutkan Kemenko PMK memiliki peran dalam pelaksanaan koordinasi, pengendalian dan sinkronisasi (KSP) dalam penyelenggaraan Pemerintahan di bidang pembangunan manusia dan kebudayaan. Prioritas KSP yang diangkat dalam Rakornas Pemajuan Kebudayaan ini adalah membuat kebudayaan sebagai mainstreaming Pembangunan Nasional Indonesia pada RPJMN 2020-2024, tersusunnya Pokok Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) pada seluruh Provinsi dan Kabupaten/Kota, penguatan kelembagaan bidang kebudayaan di Pusat dan Daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota). (Ghafur Dharmaputra, 2018 : Juli).

Ragam persoalan kebudayaan tersebut menjadikan pendidikan Islam mempunyai tugas yang tidak ringan. Selain itu permasalahan kebudayaan yang sangat kompleks akan menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam. Aneka ragam budaya atau multikulturalisme mengharuskan setiap orang atau kelompok untuk bertoleransi, mampu melakukan kerjasama, sehingga mensejahterakan seluruh umat manusia. Dari kajian terminologis, para sarjana acapkali mendefinisikan kebudayaan itu menurut visi mereka sendiri-sendiri, sehingga lahirlah konsep dan definisi tentang kebudayaan itu dengan versi yang beraneka ragam sekali. Konsep dan definisi kebudayaan sudah banyak, sama banyaknya dengan para ahli yang telah pernah dan akan mendefinisikannya. Kultur, yang sama pengertiannya dengan kebudayaan, atau bila ditulis secara singkat menjadi budaya, merupakan kreasi dan karya insani ciptaan manusia (man-made). Koentjaraningrat dan J. Verkuyl mengatakan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal". Berbeda dengan pengertian kebudayaan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa kebudayaan sesungguhnya merupakan upaya penjelmaan diri manusia dalam usaha menegakkan eksistensinya dalam kehidupan. Manusia adalah "lapangan eksistensi". Ia hanya dapat dibaca di dalam konteks kebudayaannya. Lapangan eksistensi itu meliputi pemikiran dan aktifitas mewujudkan pemikirannya dalam kenyataan di tengah kehidupan masyarakat. Sebagai penjelmaan diri, maka kebudayaan sesungguhnya merupakan totalitas hidup manusia. Demikian pula, masalah kebudayaan sesungguhnya

adalah masalah bagaimana manusia mewujudkan eksistensinya dalam hidup. Dalam kaitan ini, masing-masing individu saling berhadapan untuk sama-sama mewujudkan eksistensinya masing-masing, sehingga konflik-konflik seringkali tidak dapat dihindarkan, bahkan dapat membawa pada suatu krisis kebudayaan, di mana nilai-nilai yang layak dipedomani menjadi kabur (Musa Asy'arie, 1992 : 97). Bersamaan dengan itu, dalam era globalisasi yang banyak dipengaruhi modernisasi Barat sekarang ini dunia Islam masih belum bangkit dengan tegar menghadapi tantangan yang bertubi-tubi. Barat yang maju di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata telah membawa pengaruh negatif yang sangat membahayakan kehidupan manusia.

Sebenarnya kebudayaan Barat disebut modern karena ia mampu mencipta dan mengaplikasi ilmu teknologi modern. Predikat modern yang melekat pada kebudayaan Barat adalah ditentukan oleh keberhasilannya mencipta dan mengaplikasi ilmu dan teknologi modern, dan tidak ditentukan oleh nilai-nilai Baratnya. Kebudayaan apapun di dunia ini bisa disebut dan menjadi modern jika mampu mencipta dan mengaplikasi ilmu dan teknologi modern, tanpa mengambil alih nilai-nilai Barat atau menjadi Barat. (Faisal Ismail, 1979 : 6). Oleh karena itu seluruh generasi muda Islam umumnya harus dapat membedakan dan sekaligus menemukan pegangan pendirian yang benar, baik dari segi ilmiah maupun dari segi aqidah-dieniah, sehingga pengertian dan pemahaman kita tentang Islam dalam hubungannya dengan kebudayaan dan peradaban tidak dikaburkan oleh ide-ide yang justru tidak relevan dengan Islam. (Faisal Ismail, 1982 : 4-5).

Krisis rohani dan kekosongan moral yang menimpa manusia yang hidup dalam kebudayaan modern dewasa ini, tidak lain disebabkan karena manusia-manusianya telah meninggalkan dan melepaskan ajaran-ajaran agama. Pelepasan dan penanggalan ajaran Agama dari kehidupan inilah yang telah melahirkan yang berpandangan hidup sekuler, berkebudayaan sekuler. Faisal Ismail, 1979 : 8-9). Begitu pula Pendidikan modern juga menyuburkan sikap ilmiah atau rasional yang berlebihan terhadap kehidupan. Sikap demikian menyuburkan paham sekularisme, individualisme, dan materialisme. (Burhanuddin, 2010 : 292). Uraian tersebut di atas menjadi latar belakang masalah, mengapa pendidikan Islam perlu memperhatikan aspek-aspek kebudayaan. Permasalahan kebudayaan tersebut sudah tentu mempunyai implikasi terhadap pendidikan Islam. Artinya pendidikan Islam akan selalu berhadapan dengan permasalahan kebudayaan yang terus mengalami perkembangan. Dari uraian di atas,

tujuan penelitian ini adalah disamping untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh pendidikan Islam, selanjutnya, apa yang harus dilakukan oleh pendidikan Islam setelah mengetahui adanya perkembangan kebudayaan, baik yang positif maupun yang negative. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini adalah pengembangan terhadap pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada teistik dan lebih memberikan makna dalam terapan kontekstualnya.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, kajian ini termasuk riset kepustakaan yang lebih dikenal dengan *research using available data* atau analisis data sekunder, dimana peneliti berusaha menemukan dan memperoleh informasi yang relevan terhadap pemecahan permasalahan serta pencapaian tujuan penelitian. Untuk menemukan dan memperoleh informasi yang relevan terhadap pemecahan permasalahan, peneliti menggunakan metode penentuan data dari sumber-sumber yang secara sistematis dapat direduksi. Untuk menjaga kredibilitas dan obyektivitas data, dalam penelitian ini data riset kepustakaan dipilih yang memadai untuk memecahkan persoalan yang menjadi focus kajian. Langkah selanjutnya adalah, setelah sumber data diperoleh, penulis mendiskripsikan data-data tersebut untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang kebudayaan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Deskripsi dalam konteks ini adalah deskripsi yang bersifat interpretative, sehingga diharapkan dalam mendiskripsikan data yang diperoleh, seoptimal mungkin untuk tidak terjadi penyimpangan interpretative dan berusaha mendiskripsikan seperti yang dikehendaki oleh sumber data yang didapat, kemudian diambil kesimpulan.

Pengambilan kesimpulan tersebut, menggambarkan bahwa proses kajian ini mengikuti jenis penalaran induktif (menghasilkan pernyataan umum atau universal sebagai kesimpulan dari serangkaian spesifik. Berdasar klasifikasi teori ilmu pengetahuan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori teori ilmu pengetahuan analitis. Sedangkan filsafat ilmu yang melandasinya adalah positivisme logis, karena menggambarkan proses penelitian ilmiah menurut penalaran induktif. (Musa Asy'ari, 1992:15).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan mengacu pada pengertian kebudayaan secara umum, bahwa kebudayaan sesungguhnya merupakan upaya penjelmaan diri manusia dalam usaha menegakkan eksistensinya dalam kehidupan, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, karena sekulerisme berkembang pesat di Barat menyebabkan tumbuhnya gaya pikir yang relativistik, temporalistik, dan materialistik, dan sifat ini telah mendominasi di zaman modern. Sedangkan cara berfikir seorang muslim adalah qur'ani, artinya kerangka fikir seorang muslim diukur dengan pahala dan dosa atau dunia-akhirat (*secara idealis*); meskipun pada kenyataannya gaya fikir sebagian muslim terpengaruh juga oleh nilai-nilai kebudayaan Barat, akibatnya terjadi pertentangan intern muslim antara kelompok yang berfikir secara idealis dengan kelompok yang berfikir secara realistik (yaitu yang terpengaruh oleh *relativistik, temporalistik, dan materialistic*. (Fuad Baali, dkk, 1989: 33.34). Dan akibat selanjutnya yaitu, kesadaran materialistik, kesadaran amarah, kesadaran binatang berakal lebih kuat dibanding kesadaran beragama pada diri seseorang yang *realistic*. (Hidajat Nata Atmadia, 1982: 83-84).

Kedua, dilihat dari sisi aliran tentang etika yang berkembang di Barat. maka kebudayaan Barat mempunyai nilai-nilai (1) *hedonisme*, tokoh utamanya Epikuros, 341-270 sM. (yaitu ukuran kebaikan suatu perbuatan adalah apabila perbuatan itu menimbulkan *hedone: kenikmatan atau kelezatan*), (2) *utilitarisme*, tokoh utamanya John Stuart Mill, 1806-1873, (yaitu: baik buruknya suatu perbuatan diukur atas dasar besar kecilnya manfaat bagi orang lain; pengorbanan misalnya, dipandang baik jika membawa manfaat lain dari pada itu hanyalah pengorbanan yang sia-sia), (3) *vitalisme*, tokoh utamanya Friedrich Nietzsche, 1844-1900, (yaitu: baik buruknya perbuatan manusia diukur dengan ada tidaknya daya hidup (*vitalitas*) yang maksimum yang mengendalikan perbuatan itu). Adapun aliran etika dalam Islam tidak ada, kecuali etika teologi menurut Islam, (yaitu: "etika yang betul-betul bersumber dari Allah Swt, yaitu prinsip-prinsip etika yang tercantum dalam firman-firmanNya atau ajaran-ajaranNya yang disampaikan melalui Utusan-utusanNya). (Hamzah Yagub, 1983 : 15,44-47).

Dari dua persoalan kebudayaan tersebut, membawa implikasi terhadap pendidikan Islam. Implikasi tersebut melahirkan pendidikan Islam modern. Yaitu pendidikan Islam yang menggabungkan antara pemikiran idealis dan *realistic*. Dengan

demikian pendidikan Islam menjadi ada dua corak, yaitu pendidikan Islam modern dan pendidikan Islam tradisional. Meskipun demikian, pendidikan Islam modern tersebut belumlah mantap bahkan masih berat sebelah atau terlalu banyak memihak kepada pemikiran-pemikiran realistic. Akibatnya paham-paham di atas masih muncul dalam dunia Islam.

Pentingnya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama terus meningkat dan sepanjang tahun 1990-an banyak muncul eksperimen-eksperimen baru pendidikan Islam yang mencoba menjawab tuntutan zaman yaitu kualitas pendidikan yang memadukan ilmu umum dan agama yang dilakukan lembaga pendidikan swasta. Sementara lembaga pendidikan Islam negeri masih terikat oleh aturan perundang-undangan sehingga masih bertahan pada posisinya. Pembinaan pendidikan Islam secara sistematis dan substantif terhadap semua komponen dalam system pendidikan Islam terus diupayakan. Semua aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, mulai reorientasi paradigm pendidikan Islam, restrukturisasi system dan kelembagaan, sampai pada rekonseptualisasi epistemology ilmu yang nantinya akan berdampak pada perubahan kurikulum dan metode pembelajaran yang berbasis paradigm pendidikan Islam. (Usman Abu Bakar, 2010:283). Kaum muslimin harus mengupayakan terciptanya kondisi bagi tumbuhnya nilai-nilai ideal Islam dalam merespon segala kemajuan zaman, ketimbang sekedar mengadakan tangkisan emosional. (S Parvez Manzoor, 1986: 1,31).

Budaya akademik juga perlu mengalami reformasi. Budaya akademik dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai, dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik. Budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik bukanlah perkara yang mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut. (Sutrisno, dkk, 2015:87).

Dalam kaitannya dengan ilmu umum, sebagai guru, pun juga terkena dampak dari perkembangan kebudayaan. Sebagai contoh budaya IT. Komite Multimedia pelatihan Guru (Committ/Prommitt), kementerian pendidikan Belanda mengatakan bahwa guru adalah kunci utama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hakekat dan sejauhmana ICT digunakan dalam pendidikan adalah merupakan hasil sinergi antara

proses *top-down* dan *bottom-up*. Dengan demikian peran lembaga-lembaga pelatihan bagi guru sangat penting. Menurut kesepakatan, lembaga-lembaga pelatihan guru perhatiannya harus bergeser dari pendidikan masa kini ke arah pendidikan masa depan. (Nurdin Ibrahim, 2005: 8-9). Dan dalam kaitannya dengan ilmu agama, guru dituntut juga untuk lebih memahami dan mendalami pengetahuan agama, sehingga mampu mengintegrasikan antara ilmu umum dan agama.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, teori kebudayaan mempunyai implikasi terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus melakukan dialektika secara kreatif dengan kebudayaan. Hal ini disebabkan Pendidikan Islam mengajarkan pengetahuan agama yang mutlak kebenarannya, tidak berubah-ubah dan tidak dapat dibantah oleh pemeluknya. Sementara kebudayaan sebagai hasil dari interaksi akal dan realitas masyarakat bersifat dinamis.

Munculnya pendidikan Islam yang modern (*realistic*) menyebabkan terjadinya kesenjangan dengan pendidikan Islam yang tradisional (*idealistic*). Berdasarkan teori kebudayaan di atas maka, pendidikan Islam yang tradisional, cepat atau lambat mau atau tidak, harus mengikuti perkembangan kebudayaan yang ada. Disisi lain, pendidikan Islam modern hendaklah menjaga keseimbangan antara kehidupan *realistic* dan *idealistic*. Keseimbangan tersebut diperlukan sebagai antisipasi dominannya kehidupan *realistic* yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kerusakan pada kehidupan *idealistic*. Artinya segi-segi agama tidak boleh dikalahkan, atau dikesampingkan.

Adanya aliran etika di Barat, yang sengaja atau tidak, disadari atau tidak, telah mempengaruhi sebagian umat Islam. Untuk ini maka pendidikan Islam harus memperkuat eksistensinya dalam rangka membendung pengaruh aliran etika tersebut sekuat mungkin, sehingga kehidupan kaum Muslimin mendapatkan keselamatan di dunia dan keselamatan dalam kehidupan di akhirat kelak. Dan sudah tentu upaya tersebut dilakukan oleh pendidikan Islam secara hikmah wal mau'idhatil hasanah. Sehingga memperlihatkan kepada dunia, bahwa pendidikan Islam itu rahmatallil 'aalamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin. (2010). Reformasi Pendidikan Di Indonesia Perspektif Pendidikan Islam. *Millah, Jurnal Studi Agama*, IX (2), 292.
- Asy'arie, Musa. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al Qur'an* Yogyakarta: LESFI.
- Atmadja, Hidajat Nata. (1982). *Karsa Menegakkan Jiwa Agama, Dalam Dunia Ilmiah, Verzi Baru Ihya Ulumiddin* . Bandung: Almaarif.
- Baali, Fuad. dan Ali Wardi. (1989). *Ibnu Khaldun dan Pola Pikir Islam*. Jakarta : Temprin.
- Bakar, Usman Abu. (2010). Paradigma Pendidikan Islam : Tinjauan Epistemologi. *Millah, Jurnal Studi Agama*, IX (2), 283.
- Dharmaputra, Ghafur. (2018, Agustus). Kemenko PMK Inisiasi Rakornas Pemajuan Kebudayaan. Diunduh dari : <https://www.kemenkopmk.go.id/artikel/kemenkopmk-inisiasi-rakornas-pemajuan-kebudayaan>.
- Ismail, Faisal. (1982). *Agama Dan Kebudayaan* . Bandung: Almaarif.
- Ismail, Faisal. (1979). *Dinamika Islam Dalam Kebudayaan*. Bandung: Almaarif.
- Nurdin Ibrahim, (2005). ICT Untuk Pendidikan Terbuka /Jarak Jauh. *Jurnal TEKNODIK*, 16(IX), 8-9.
- “Pluralisme, Multikulturalisme, dan Batas-Batas Toleransi”. Diunduh dari: <http://fib.ub.ac.id/Antropologi/?p=471>
- Seminar Nasional Kebudayaan dengan tema, “Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia sebagai Amanat Pasal 32 UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. (2016, September). Diunduh dari : <https://leimena.org/blog/2016/09/20/seminar-nasional-kebudayaan-oleh-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-republik-indonesia/>
- S Parvez Manzoor, 1986. *Peradaban Masa Depan Islam*. Yogyakarta: LPM UII.
- Yaqub, Hamzah. (1983). *Etika Islam Pembinaan akhlak karimah, Suatu Pengantar*. Bandung: Diponegoro.